

## PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI MATERI SHALAT DHUHA PADA PESERTA DIDIK

**Febrianti Usman**

SDN 7 Tilango

Email: febrianti128@guru.sd.belajar.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI materi Shalat Dhuha dengan Penggunaan Video Pembelajaran Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 7 Tilango. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah fase B SDN 7 Tilango Tahun Ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 15 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Shalat Dhuha. Sebelum diterapkannya video pembelajaran hasil belajar siswa secara klasikal hanya 6 siswa (40%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 64.8. Setelah diterapkannya video pembelajaran tersebut pada siklus I sebanyak 7 siswa (46%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 71.46 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 15 siswa (100%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 87.07. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena video pembelajaran efektif sebagai metode pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** hasil belajar, video pembelajaran, shalat dhuha.

### ABSTRACT

*This study aims to improve student learning outcomes in a "live gracefully by sharing" materials on This study aims to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) on the topic of Shalat Dhuha through the use of educational videos for fourth-grade students at SDN 7 Tilango. The research employs a Classroom Action Research (CAR) methodology. The subjects of this study are 15 students from Phase B of SDN 7 Tilango in the 2023/2024 academic year. Data collection techniques include tests, observations, and documentation. The results of the study indicate that the use of educational videos successfully enhanced students' learning outcomes on the topic of Shalat Dhuha. Prior to the implementation of the educational videos, only 6 students (40%) achieved mastery with an average score of 64.8. After the application of the videos in the first cycle, 7 students (46%) achieved mastery with an average score of 71.46. In the second cycle, there was a significant increase, with all 15 students (100%) achieving mastery and an average score of 87.07. Students became more enthusiastic and engaged in the learning process, as educational videos proved to be an effective and innovative teaching method.*

**Keyword:** learning outcomes, educational videos, Dhuha prayer.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sebagai dasar pengembangan individu, pendidikan memainkan peran sentral dalam mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sosial dan profesional mereka. Pendidikan tidak hanya membentuk kecakapan akademis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan moral dan etika individu. Salah satu komponen penting dalam pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI menjadi media untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam, termasuk dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat Dhuha. Pelaksanaan shalat Dhuha tidak hanya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki manfaat dalam membangun kebiasaan baik seperti disiplin, ketenangan hati, dan rasa syukur<sup>1</sup>

Namun, pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang kurang memahami tata cara pelaksanaan shalat Dhuha dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat belajar, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta terbatasnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kondisi ini sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi PAI, khususnya pada materi shalat Dhuha. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar serta hasil belajar peserta didik.<sup>2</sup>

Penggunaan video pembelajaran menjadi salah satu alternatif metode yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Video pembelajaran memiliki kelebihan dalam menyampaikan materi secara visual dan audio, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan video juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Oleh karena itu, integrasi video pembelajaran dalam materi shalat Dhuha diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif.<sup>3</sup>

Di SDN 7 Tilango, pembelajaran PAI di kelas IV memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam materi shalat Dhuha. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami tata cara dan

---

<sup>1</sup> Tilaar, H.A.R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

<sup>2</sup> Zainuddin, A. (2019). *Efektivitas Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 15-23.

<sup>3</sup> Mayer, R.E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

keutamaan shalat Dhuha dengan baik. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil evaluasi pada materi tersebut. Selain itu, metode ceramah yang sering digunakan oleh guru dirasa kurang efektif dalam menarik perhatian peserta didik. Kondisi ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif agar peserta didik dapat memahami materi secara optimal.

Penggunaan video pembelajaran dalam materi shalat Dhuha tidak hanya memberikan visualisasi yang jelas tentang tata cara pelaksanaan shalat, tetapi juga dapat menyampaikan pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan video pembelajaran, guru dapat memperlihatkan simulasi pelaksanaan shalat Dhuha secara langsung, sehingga peserta didik dapat mengamati dan menirukan gerakan serta doa yang benar. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam.<sup>4</sup>

Selain itu, video pembelajaran juga memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengatur waktu dan materi yang akan disampaikan. Guru dapat memilih atau membuat video yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, penggunaan video pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif dan efisien.<sup>5</sup>

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, media video terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Video pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya karena menggabungkan elemen visual, audio, dan teks. Elemen-elemen ini bekerja secara sinergis untuk membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak, seperti tata cara shalat Dhuha, menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.<sup>6</sup>

Dalam konteks pembelajaran di SDN 7 Tilango, penggunaan video pembelajaran pada materi shalat Dhuha diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta membantu mereka memahami pentingnya pelaksanaan ibadah ini. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, hasil belajar yang meningkat juga dapat menjadi indikator keberhasilan metode pembelajaran yang inovatif ini.<sup>7</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi

---

<sup>4</sup> Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.

<sup>5</sup> Heinich, R., Molenda, M., Russell, J.D., & Smaldino, S.E. (2012). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.

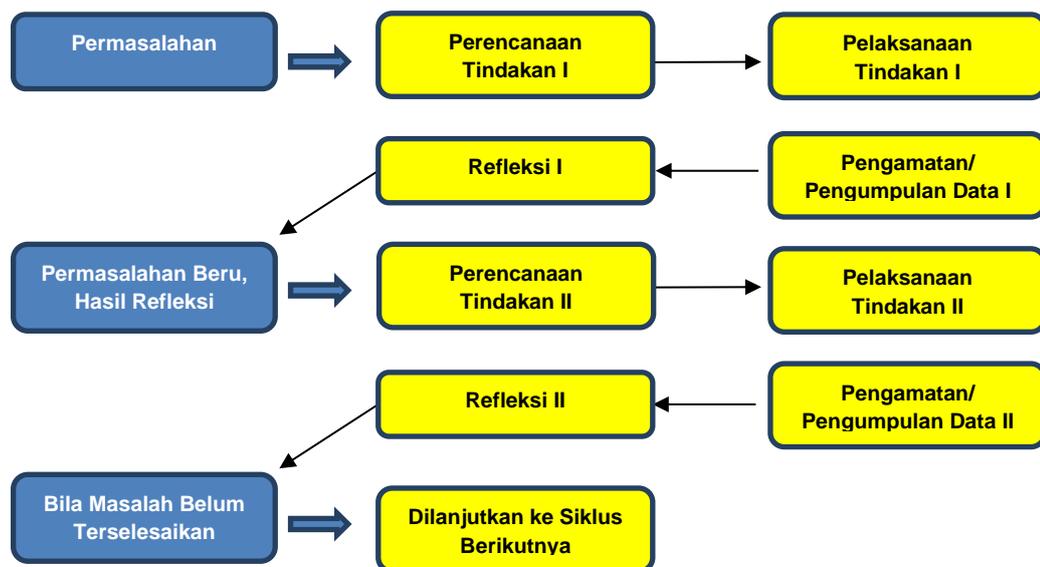
<sup>6</sup> Berk, R.A. (2009). *Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, YouTube, and mtvU in the College Classroom*. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 5(1), 1-21.

<sup>7</sup> Sadiman, A.S., Rahardjo, R., & Haryono, A. (2010). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

shalat Dhuha di kelas IV SDN 7 Tilango. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Dengan demikian, penggunaan video pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.<sup>8</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*).<sup>9</sup> Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN 7 Tilango. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap siswa SDN 7 Tilango pada mata pelajaran PAI dikatakan tuntas belajar jika siswa

<sup>8</sup> Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

<sup>9</sup> Kemmis, S., & McTaggart, R. (2019). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.

sudah mencapai nilai KKM PAI yaitu  $\geq 70$ . Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 70 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat  $\geq 70$  % siswa yang telah tuntas belajar.

## HASIL PENELITIAN

Sebelum melaksanakan tindakan pada Siklus I, peneliti melakukan pengukuran terhadap hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional, yaitu ceramah. Pengukuran ini bertujuan untuk mendapatkan data awal terkait hasil belajar peserta didik, yang akan dibandingkan dengan KKTP yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu  $\geq 70$ . Peserta didik dianggap tuntas dalam belajar jika memperoleh nilai  $\geq 70$ . Berikut ini merupakan hasil belajar siswa pra siklus pada materi shalat dhuha fase B SDN 7 Tilango

Tabel 1. Daftar Nilai Pra Siklus

| Kategori Hasil Belajar | Nilai Hasil Belajar |
|------------------------|---------------------|
| Rata-rata              | 64,8                |
| Ketuntasan klasikal    | 40 %                |
| Nilai tertinggi        | 80                  |
| Nilai terendah         | 30                  |
| Siswa tuntas           | 6 orang             |
| Siswa belum tuntas     | 9 orang             |

Berdasarkan Hasil belajar peserta didik pada prasiklus menunjukkan bahwa dari 15 siswa yang mengikuti evaluasi, sebanyak 6 siswa (40%) berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKTP) sebesar 70, sementara 9 siswa (60%) belum memenuhi kriteria tersebut. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 30, dengan rata-rata nilai keseluruhan sebesar 64,8.

Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada Materi shalat dhuha masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Hasil demikian, dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I.

## Tindakan Siklus I

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus I

| Kategori hasil belajar                | Nilai Hasil Belajar |
|---------------------------------------|---------------------|
| Rata-rata Hasil Belajar peserta didik | 71,46               |
| Ketuntasan klasikal                   | 46 %                |
| Nilai tertinggi                       | 89                  |
| Nilai terendah                        | 54                  |
| Siswa tuntas                          | 7 orang             |
| Siswa belum tuntas                    | 8 orang             |

Berdasarkan hasil tes peserta didik pada Siklus 1, hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa dari 15 peserta didik, sebanyak 7 siswa (46%) mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) sebesar 70, sedangkan 8 siswa (54%) belum mencapai ketuntasan. Nilai tertinggi yang diraih adalah 89, sementara nilai terendah adalah 54. Rata-rata nilai keseluruhan kelas adalah 71,46%, yang menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan, khususnya bagi siswa yang belum tuntas. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi shalat dhuha masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Maka dengan ini peneliti akan melanjutkan pada kegiatan pembelajaran siklus II.

## Tindakan Siklus II

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siklus II

| Kategori hasil belajar                | Nilai Hasil Belajar |
|---------------------------------------|---------------------|
| Rata-rata Hasil Belajar peserta didik | 87,07               |
| Ketuntasan klasikal                   | 100 %               |
| Nilai tertinggi                       | 90                  |
| Nilai terendah                        | 84                  |
| Siswa tuntas                          | 15 orang            |
| Siswa belum tuntas                    | 0 orang             |

Berdasarkan hasil tes peserta didik pada Siklus 2, hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa dari 15 peserta didik, seluruhnya (100%) berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70. Nilai tertinggi yang diraih adalah 90, sementara nilai terendah adalah 84. Rata-rata nilai keseluruhan kelas mencapai 87,07%, yang menunjukkan pencapaian yang sangat baik dan menunjukkan tingkat ketuntasan yang sangat tinggi pada siklus ini.

Semua peserta didik, berhasil tuntas dalam tes ini. Tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKTP, dengan demikian, tidak ada siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Oleh karena itu, tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pembelajaran yang telah dilakukan dinyatakan berhasil dan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterlibatan Peserta didik. Pelaksanaan hasil belajar dengan penggunaan video pembelajaran pada siklus II telah tercapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu sebesar 87,07 %. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara *pre test* (sebelum tindakan) dan *post test* (sesudah tindakan).

Tabel 4.Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

| Keterangan                     | Pra Siklus | Sesudah Siklus |           | Keterangan |
|--------------------------------|------------|----------------|-----------|------------|
|                                |            | Siklus I       | Siklus II |            |
| Nilai rata- rata               | 64,8       | 71,46          | 87,07     | Meningkat  |
| Jumlah Siswa yang tuntas       | 6          | 7              | 15        |            |
| Jumlah Siswa yang tidak tuntas | 9          | 8              | 0         |            |
| Ketuntasan Hasil Belajar siswa | 40 %       | 46%            | 100 %     |            |

Tabel 4 menunjukkan bahwa Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata siswa berada di angka 64,8, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 6 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 9 orang. Ketuntasan hasil belajar siswa pada tahap ini mencapai 40%. Setelah dilakukan Siklus I, terdapat peningkatan nilai rata-rata menjadi 71,46. Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 7 orang, sementara siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 8 orang. Persentase ketuntasan hasil belajar juga mengalami peningkatan menjadi 46%. Pada Siklus II, peningkatan hasil belajar semakin signifikan. Nilai rata-rata siswa melonjak menjadi 87,07, dengan seluruh siswa (15 orang) dinyatakan tuntas. Tidak ada lagi siswa yang tidak tuntas pada siklus ini, sehingga ketuntasan hasil belajar mencapai 100%.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang konsisten dalam nilai rata-rata, jumlah siswa yang tuntas, dan persentase ketuntasan hasil belajar dari pra-siklus hingga Siklus II. Hal ini menunjukkan efektivitas upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## PEMBAHASAN

Seluruh rangkaian penelitian telah dilaksanakan dan telah diperoleh hasil penelitian berdasarkan instrument yang telah dibuat. Pada pre-test, terdapat 15 peserta didik dengan nilai yang sangat bervariasi. Dari 15 peserta didik tersebut, hanya 6 peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan dengan nilai 70, sementara 9 peserta didik lainnya tidak tuntas karena mendapatkan nilai kurang dari 70. Total nilai yang diperoleh oleh seluruh peserta adalah 972, dengan rata-rata nilai 64,8%. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 80, sementara nilai terendah tercatat 30, yang menunjukkan adanya variasi besar dalam hasil belajar. Dari hasil ini, presentase ketuntasan pada pre-test tercatat hanya 40%, yang berarti sebagian besar peserta didik belum berhasil mencapai ketuntasan pada tes awal ini.

Setelah penerapan siklus 1, hasil yang diperoleh menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada siklus 1, jumlah peserta yang tuntas meningkat menjadi 7 orang, sementara yang tidak tuntas berkurang menjadi 8 orang. Total nilai yang diperoleh pada siklus 1 adalah 1.072, yang lebih tinggi dibandingkan dengan total nilai pada pre-test. Dengan jumlah peserta yang tetap, nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 71,46%, menunjukkan adanya perbaikan dalam pemahaman materi. Selain itu, nilai tertinggi yang tercatat pada siklus 1 adalah 89, sementara nilai terendahnya meningkat menjadi 54, yang menunjukkan bahwa ada peningkatan secara keseluruhan dalam pencapaian peserta didik, baik yang berada di peringkat atas maupun bawah. Presentase ketuntasan pada siklus 1 juga mengalami peningkatan menjadi 46%, yang lebih tinggi dari 40% pada pre-test.

Dengan membandingkan hasil pre-test dan hasil belajar siklus 1, kita dapat melihat adanya beberapa perkembangan positif. Jumlah peserta didik yang tuntas meningkat dari 6 orang menjadi 7 orang, yang mencerminkan adanya peningkatan 1 peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan. Sementara itu, jumlah peserta didik yang tidak tuntas berkurang sedikit dari 9 orang menjadi 8 orang, menunjukkan adanya perbaikan meskipun tidak terlalu signifikan. Dari sisi nilai, kita dapat melihat bahwa total nilai meningkat sebesar 100 poin, dari 972 menjadi 1.072, yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas belajar secara keseluruhan. Rata-rata nilai juga meningkat, dari 64,8% menjadi 71,46%, yang menunjukkan bahwa peserta didik secara keseluruhan menunjukkan perbaikan dalam pencapaian akademik mereka.

Pada pre-test, presentase ketuntasan adalah 40%, sementara pada siklus 1 meningkat menjadi 46%. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar 6%, atau dengan kata lain, lebih banyak peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan setelah siklus 1 diterapkan. Secara keseluruhan, presentase peningkatan ketuntasan adalah 15%, yang menunjukkan bahwa upaya pembelajaran pada siklus 1 berhasil meningkatkan kinerja peserta didik secara signifikan.

Hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa dari 15 siswa, hanya 7 peserta didik (46%) yang mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 71,46. Hal ini masih berada di bawah standar ketuntasan yang diharapkan (70%). Nilai tertinggi yang dicapai adalah 89, sedangkan nilai terendah adalah 54. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus, terutama mereka yang berada pada kategori "Tidak Tuntas." Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam strategi pembelajaran, seperti memberikan bimbingan individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dan memperbaiki mekanisme diskusi kelompok agar lebih efektif.

Untuk perbaikan pada siklus berikutnya, guru perlu lebih mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran dan memberikan instruksi yang lebih jelas agar peserta didik dapat memahami tujuan pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru dapat memberikan contoh konkret untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, baik dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, diharapkan pada Siklus II, hasil belajar peserta didik akan meningkat, baik dari segi ketuntasan individu maupun secara klasikal.

Pada penerapan Siklus 2, hasil yang diperoleh menunjukkan pencapaian yang sangat baik dan signifikan. Pada Siklus 2, seluruh peserta didik, yang berjumlah 15 orang, berhasil mencapai ketuntasan, dengan nilai yang bervariasi antara 84 hingga 90. Total nilai yang diperoleh pada Siklus 2 adalah 1.306, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan total nilai pada Siklus 1 dan pre-test. Dengan jumlah peserta yang tetap, nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 87,07%, yang menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam pemahaman materi. Selain itu, nilai tertinggi yang tercatat pada Siklus 2 adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 84, yang menunjukkan bahwa hampir semua peserta didik memiliki pencapaian yang sangat baik. Tidak ada lagi peserta didik yang tidak tuntas, dan seluruh peserta didik berhasil memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Presentase ketuntasan pada Siklus 2 mencapai 100%, yang merupakan pencapaian yang luar biasa, terutama jika dibandingkan dengan presentase ketuntasan pada Siklus 1 yang hanya mencapai 46%.

Perbandingan antara Hasil pada Siklus 1 dan Siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pencapaian peserta didik. Pada Siklus 1, jumlah peserta yang tuntas meningkat menjadi 7 orang, sementara yang tidak tuntas berkurang menjadi 8 orang, dengan nilai rata-rata sebesar 71,46%. Nilai tertinggi dan terendah masing-masing mencapai 89 dan 54, dengan total nilai sebesar 1.072. Namun, pada Siklus 2, peningkatan yang lebih besar terjadi di mana seluruh peserta didik (15 orang) berhasil mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata yang melonjak menjadi 87,07%. Total nilai pada Siklus 2 mencapai 1.306, yang jauh melampaui total nilai pada Siklus 1 dan pre-test. Selain itu, nilai tertinggi pada Siklus 2 meningkat menjadi 90, dan nilai terendah naik secara signifikan menjadi 84. Perbandingan ini menegaskan bahwa penerapan siklus yang berkelanjutan menghasilkan perbaikan yang lebih baik dalam pemahaman materi peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus 2, seperti penggunaan media video yang diberikan oleh guru, berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan. Keberhasilan ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik dalam kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan, yang dapat dijadikan dasar untuk terus mengembangkan metode pembelajaran di masa yang akan datang.

## KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi shalat Dhuha di kelas IV SDN 7 Tilango. Sebelum intervensi, hanya 40% siswa yang mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 64,8. Setelah pelaksanaan siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 46% dengan nilai rata-rata 71,46. Pada siklus II, seluruh siswa (100%) mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 87,07. Penggunaan video pembelajaran terbukti efektif sebagai metode inovatif yang tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga membuat proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan berbasis siklus yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan ruang untuk evaluasi dan perbaikan, sehingga mampu mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dengan demikian, integrasi media video dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi shalat Dhuha, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Berk, R.A. (2009). *Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, YouTube, and mtvU in the College Classroom*. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 5(1), 1-21.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J.D., & Smaldino, S.E. (2012). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2019). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Mayer, R.E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., & Haryono, A. (2010). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zainuddin, A. (2019). *Efektivitas Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 15-23.